



## PEMBINAAN KADER MELALUI PELATIHAN POSYANDU PRIMA DAN PEMBUATAN KOLAM LELE DI DESA PURWOADI KECAMATAN TRIMURJO KABUPATEN LAMPUNG TENGAH

Oleh

Ika Fitria Elmeida<sup>1</sup>, Sugiarti<sup>2</sup>, Wibowo Ady Sapta<sup>3</sup>, Filia Yuniza<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Politeknik Kesehatan Tangunkarang

E-mail: <sup>4</sup>[filiayuniza2@gmail.com](mailto:filiayuniza2@gmail.com)

---

### Article History:

Received: 15-05-2023

Revised: 21-06-2023

Accepted: 18-06-2023

### Keywords:

pembinaan kader, posyandu prima, kolam lele, stunting

**Abstract:** Desa Purwoadi merupakan salah satu fokus lokasi stunting di Kabupaten Lampung Tengah. Desa ini belum memiliki layanan kesehatan yang terintegrasi dalam bentuk Posyandu Prima. Posyandu prima perlu dibentuk sebagai upaya optimalisasi pencegahan stunting di Desa tersebut. Pencegahan stunting juga harus memperhatikan kualitas asupan gizi balita, terutama asupan protein hewani. Oleh karena itu, perlu dikembangkan budidaya ternak yang sesuai dengan potensi Desa tersebut, berupa ternak lele, untuk memenuhi kebutuhan protein hewani yang terjangkau. Pengabdian ini bertujuan untuk membina kader dalam rangka membentuk posyandu prima dan mengembangkan budidaya lele sebagai sumber protein hewani balita, sebagai upaya pencegahan stunting. Metode pengabdian yang dilakukan berupa pelatihan pengelolaan posyandu prima dan peningkatan keterampilan pelayanan bagi kader posyandu, serta pembuatan kolam lele yang terstandar untuk menjamin konsistensi dan efisiensi budidayanya. Setelah dilakukan kegiatan pengabdian, telah terbentuk posyandu prima dan tampak adanya kenaikan pengetahuan dan keterampilan peserta dalam pengelolaan posyandu prima yang signifikan. Hal ini disebabkan adanya antusiasme peserta dalam mengikuti pelatihan. Selain itu, telah terbentuk kolam lele percontohan yang dapat menyediakan sumber protein hewani bagi balita untuk mencegah stunting. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan, berhasil mencapai tujuan yang diharapkan.

---

## PENDAHULUAN

Stunting merupakan salah satu masalah kesehatan yang menjadi fokus penanganan Kementerian Kesehatan. Stunting didefinisikan sebagai suatu keadaan malnutrisi yang berhubungan dengan ketidakcukupan gizi di masa lalu yang menyebabkan penderitanya



menjadi kerdil.<sup>1</sup> Penderita stunting di Indonesia cukup banyak. Pada tahun 2022, terdapat 21,6% balita yang mengalami stunting di Indonesia (Kemenkes, 2023).<sup>2</sup> Stunting dapat mengganggu pertumbuhan fisik dan otak pada anak, sehingga tingginya prevalensi balita stunting berpotensi menimbulkan beragam masalah di masa depan.<sup>3</sup> Oleh karena itu, perlu dilakukan berbagai upaya pencegahan dan penanganan stunting yang serius dan melibatkan berbagai pihak.

Stunting juga menjadi masalah kesehatan bagi banyak Kabupaten di Provinsi Lampung, termasuk Lampung Tengah. Pada tahun 2021, tercatat prevalensi balita stunting di Kabupaten Lampung Tengah sebesar 20,28%, dimana salah satu lokasi fokus stunting berada di Desa Purwoadi. Secara administratif, Desa Purwoadi termasuk dalam wilayah Kecamatan Triharjo, dengan luas 352,03 Ha. Mayoritas penduduk Desa tersebut berada di usia produktif (16-55 tahun), dengan tingkat pendidikan SLTA/Kejuruan dan bekerja di sektor pertanian. Desa Purwoadi telah memiliki fasilitas kesehatan, berupa Pos Kesehatan Desa (POSKESKam) dengan empat orang bidan. Desa ini juga memiliki lembaga Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) dengan 24 orang kader yang dapat diberdayakan sebagai kader Posyandu. Karakteristik Desa seperti ini, dapat menjadi modal yang baik untuk melakukan program pencegahan dan penanganan stunting.

Masalah stunting di Desa Purwoadi dapat diselesaikan dengan optimalisasi potensi dan kontribusi berbagai kelompok masyarakat, serta mengintegrasikannya dalam program layanan kesehatan yang terpadu di tingkat desa. Program layanan tersebut dapat berupa Posyandu Prima. Posyandu ini merupakan integrasi dari Puskesmas Pembantu (Pustu) dan Pos Kesehatan Kelurahan (Poskeskel) yang berfungsi untuk melakukan pelayanan kesehatan dan pemberdayaan masyarakat, dari ibu hamil sampai lansia. Pembentukan posyandu prima di Desa Purwoadi telah memiliki modal yang cukup, berupa adanya kelompok kader PKK dan poskesdes yang dapat dibina, dilatih dan diedukasi agar dapat diberdayakan sebagai motor penggerak dari posyandu prima tersebut. Salah satu output utama dari posyandu prima adalah pemantauan tumbuh kembang balita. Adanya pemantauan tumbuh kembang berkala dan terprogram, diharapkan dapat membantu identifikasi kasus stunting sejak dini, sehingga penanganannya dapat lebih optimal.

Selain adanya layanan kesehatan yang terintegrasi, penanganan stunting pada balita juga memerlukan adanya asupan gizi yang cukup, terutama asupan protein hewani.<sup>4,5</sup> Kebutuhan protein hewani bagi balita, sebenarnya dapat dipenuhi melalui hewan ternak yang dapat dibudidayakan secara mandiri oleh warga. Budidaya ternak tersebut, dapat memanfaatkan pekarangan dan disesuaikan dengan potensi sumber daya alam yang dimiliki

<sup>1</sup> Sutarto, Diana Mayasari, and Reni Indriyani, "Stunting, Faktor Resiko Dan Pencegahannya," *Jurnal Agromedicine* 5, no. 1 (June 7, 2018): 540–45, <https://juke.kedokteran.unila.ac.id/index.php/agro/article/view/1999>.

<sup>2</sup> Kementerian Kesehatan RI, "Prevalensi Stunting Di Indonesia Turun Ke 21,6% Dari 24,4%," Kementerian Kesehatan RI, 2023, <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/rilis-media/20230125/3142280/prevalensi-stunting-di-indonesia-turun-ke-216-dari-244/>.

<sup>3</sup> Maisuri Tadjuddin. Chalid, *Gambaran Umum Program 1000 Hari Awal Kehidupan*, ed. Maisuri Tadjuddin. Chalid, Siti Wahyuni, and Andi Asadul Islam, 1st ed. (Makassar: CV Sagung Seto, 2014).

<sup>4</sup> Asfiyatus Sholikhah and Ratna Kumala Dewi, "Peranan Protein Hewani Dalam Mencegah Stunting Pada Anak Balita," *JRST (Jurnal Riset Sains Dan Teknologi)* 6, no. 1 (2022): 95, <https://doi.org/10.30595/jrst.v6i1.12012>.

<sup>5</sup> Anggun Rusyantia, "Hubungan Kebiasaan Konsumsi Ikan Dan Asupan Protein Hewani Dengan Kejadian Stunting Balita Di Pulau Pasaran Kotamadya Bandar Lampung," *Jurnal Surya Medika* 4, no. 1 (2018): 67–71, <https://doi.org/10.33084/jsm.v4i1.352>.



oleh desa tersebut. Berdasarkan hasil penelusuran yang telah dilakukan, didapati bahwa Desa Purwoadi memiliki potensi untuk budidaya lele. Namun demikian, potensi tersebut belum dimanfaatkan secara optimal, padahal ikan lele dapat menjadi sumber protein hewani yang baik dan murah, sehingga dapat digunakan untuk mendukung penyelesaian masalah stunting di desa tersebut.<sup>6,7</sup> Oleh karena itu, pada pengabdian ini juga akan dibuat kolam lele sebagai upaya optimalisasi kemampuan dan potensi ekonomi masyarakat Desa tersebut dalam mengatasi masalah stunting.

### Landasan Teori

Stunting adalah gangguan tumbuh kembang akibat gizi buruk, infeksi berulang, dan stimulus psikososial yang tidak memadai.<sup>8</sup> Stunting merupakan salah satu masalah kesehatan utama yang ingin diatasi oleh pemerintah. Di Indonesia, prevalensi penderita stunting masih cukup tinggi, meskipun tren nya cenderung menurun tiap tahun nya. Pada tahun 2018, secara nasional prevalensi penderita stunting tercatat 30,8%, lebih rendah dibanding prevalensi pada tahun 2013, yaitu sebesar 37,2%.<sup>9,10</sup> Angka ini dilaporkan terus menurun, sehingga pada tahun 2022 prevalensi stunting secara nasional sudah mencapai 21,6%.<sup>2</sup>

Stunting dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kondisi sosial ekonomi, gizi ibu saat kehamilan, kurangnya asupan gizi saat bayi, hingga adanya penyakit yang diderita saat bayi.<sup>8</sup> Pola konsumsi anak, pemberian kolostrum dan ASI eksklusif juga dapat menjadi faktor yang berperan dalam terjadinya stunting. Selain itu, faktor sanitasi lingkungan, terbatasnya akses dan kurangnya ketersediaan makanan, juga secara tidak langsung dapat menjadi faktor penyebab stunting.<sup>11</sup>

Stunting merupakan salah satu masalah kesehatan yang harus mendapat perhatian lebih dari semua pihak. Hal ini dikarenakan stunting dapat berdampak pada kehidupan anak hingga dewasa. Stunting diketahui mengakibatkan terhambatnya pertumbuhan fisik dan perkembangan kognitif penderitanya. Beberapa penelitian bahkan menemukan bahwa anak yang menderita stunting memiliki IQ yang lebih rendah bila dibandingkan dengan anak yang tidak stunting.<sup>12</sup> Kondisi ini tentunya dapat menurunkan kualitas hidup penderitanya di masa depan. Menariknya, stunting dapat diperbaiki dengan adanya intervensi dan stimulasi tumbuh kembang yang konsisten. Hal ini terbukti dengan adanya perbaikan pada *neurodevelopmental* anak stunting setelah mendapat intervensi dan stimulasi tumbuh

<sup>6</sup> B Fitria et al., "Pendampingan Percepatan Penurunan Stunting Melalui Pemberdayaan Masyarakat Untuk Mengolah Kelimpahan Lele Di Desa Batu Kumbang," *Journal.Ikmedia.Id* 1, no. 2 (2022): 153–64, <https://journal.ikmedia.id/index.php/jilpi/article/view/24>.

<sup>7</sup> Wini Trilaksani et al., "Diversification of Local Products Based on Wet Protein Isolate of Catfish (*Clarias* Sp) as a Protein Source to Prevent Stunting," *Media Gizi Indonesia* 17, no. 1SP (December 15, 2022): 6–12, <https://doi.org/10.20473/MGI.V17I1SP.6-12>.

<sup>8</sup> Nur Oktia Nirmalasari, "Stunting Pada Anak : Penyebab Dan Faktor Risiko Stunting Di Indonesia," *Qawwam: Journal For Gender Mainstreaming* 14, no. 1 (2020): 19–28, <https://doi.org/10.20414/Qawwam.v14i1.2372>.

<sup>9</sup> Balitbangkes, *Riset Kesehatan Dasar 2013, Kementerian Kesehatan RI*, vol. 127 (Jakarta: Kementerian Kesehatan RI, 1958), <https://doi.org/10.1126/science.127.3309.1275>.

<sup>10</sup> Kementerian Kesehatan RI, *Laporan Nasional Riskesdas 2018* (Jakarta: Kementerian Kesehatan RI, 2018).

<sup>11</sup> Leksono Andhini Wulandari et al., "Risiko Penyebab Kejadian Stunting Pada Anak," *Jurnal Pengabdian Kesehatan Masyarakat: Pengmaskemas* 1, no. 2 (2021): 34–38.

<sup>12</sup> Wahyu Indah et al., "Perbandingan Skor IQ (Intellectual Question) Pada Anak Stunting Dan Normal," *JAMBI MEDICAL JOURNAL "Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan"* 8, no. 1 (May 1, 2020): 19–25, <https://doi.org/10.22437/JMJ.V8I1.8333>.



kembang, terutama pada 1.000 hari pertama kehidupan.<sup>13,14</sup>

Penanganan stunting memerlukan kerjasama semua pihak terkait dan juga peran aktif dari masyarakat dilingkungannya. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu layanan kesehatan yang terintegrasi dengan berbagai pihak, baik pihak tenaga kesehatan, kelompok masyarakat, hingga petugas kelurahan dan kecamatan. Hal ini diperlukan agar penanganan kasus stunting dapat berjalan dengan optimal. Salah satu solusi pelayanan kesehatan terintegrasi adalah dengan pembentukan Posyandu Prima. Posyandu Prima merupakan pos layanan kesehatan terintegrasi yang dapat melayani seluruh lapisan masyarakat. Posyandu Prima merupakan koordinator posyandu yang memberikan pelayanan dari ibu hamil sampai lansia, dan dilakukan minimal 1 kali setiap bulannya. Posyandu Prima dapat dijalankan oleh kader PKK dan Poskesdes yang telah dibina dan diedukasi sebelumnya. Struktur layanan integrasi Posyandu Prima akan bertanggung jawab kepada POKJA desa/kelurahan, POKJANATAL kecamatan, dan puskesmas kecamatan, serta bekerja beriringan dengan aparat pemerintahan setempat.<sup>15</sup>

Adanya Posyandu Prima yang terintegrasi di tingkat desa, akan memudahkan penemuan kasus stunting. Hal ini dikarenakan salah satu output utama dari Posyandu Prima adalah pemantauan tumbuh kembang balita. Adanya pemantauan tumbuh kembang yang berkala dan terprogram akan membantu menemukan kasus stunting secara dini, sehingga dapat dilakukan intervensi oleh tenaga kesehatan profesional pada fase yang paling awal. Intervensi dini terhadap penderita stunting, diharapkan dapat memperbaiki pertumbuhan fisik dan kognitif dari balita penderitanya. Adanya integrasi layanan yang terdapat dalam Posyandu Prima, juga akan membantu penanganan stunting menjadi lebih komprehensif, karena tidak hanya dilakukan oleh satu bidang namun oleh seluruh pemangku kepentingan.

Kurangnya asupan protein hewani telah terbukti berkaitan erat dengan kejadian stunting.<sup>16</sup> Salah satu sumber protein hewani yang murah dan dapat disediakan secara mandiri oleh rumah tangga di pedesaan adalah ikan lele. Ikan lele memiliki kandungan protein yang tinggi, tidak kalah dengan daging dan sumber protein yang lain. Ikan lele diketahui memiliki kandungan protein hingga 86,74% dari berat basahnya. Ikan lele juga mengandung 9 macam asam amino essential yang sangat berguna bagi beragam proses metabolisme tubuh.<sup>17</sup> Beberapa penelitian juga telah membuktikan bahwa konsumsi ikan berhubungan erat dengan penurunan stunting pada balita. Konsumsi ikan yang tinggi telah terbukti mampu menurunkan jumlah penderita stunting, sebaliknya balita dengan konsumsi ikan yang rendah, berisiko terkena stunting enam kali lebih tinggi dibanding balita dengan

<sup>13</sup> Mitra Mitra et al., *Edukasi Pencegahan Stunting Pada 1000 Hari Pertama Kehidupan*, ed. Mitra Mitra, CV WIDINA MEDIA UTAMA (Bandung: CV WIDINA MEDIA UTAMA, 2022).

<sup>14</sup> A. Suryawan et al., "Malnutrition in Early Life and Its Neurodevelopmental and Cognitive Consequences: A Scoping Review," *Nutrition Research Reviews* 35, no. 1 (June 8, 2022): 136–49, <https://doi.org/10.1017/S0954422421000159>.

<sup>15</sup> Kementerian Kesehatan RI, *Panduan Posyandu Prima* (Jakarta: Kementerian Kesehatan RI, 2022).

<sup>16</sup> Derek Headey, Kalle Hirvonen, and John Hoddinott, "Animal Sourced Foods and Child Stunting," *American Journal of Agricultural Economics* 100, no. 5 (October 1, 2018): 1302–19, <https://doi.org/10.1093/AJAE/AAY053>.

<sup>17</sup> S Haryati, S Budijanto, and E Prangdimurti, "Characterization of Functional Properties Catfish Protein Isolates (Clarias Sp.) Characterization of Functional Properties Catfish Protein Isolates (Clarias Sp.)," in *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 2020, <https://doi.org/10.1088/1755-1315/404/1/012031>.



konsumsi ikan yang tinggi.<sup>18,19</sup>

## METODE

Kegiatan ini dilaksanakan pada bulan Maret – Mei 2023. Kegiatan yang dilakukan berupa pelatihan kader dan petugas kesehatan Posyandu Prima, pembentukan pengurus dan penyusunan program Posyandu Prima (perekrutan kader), pembentukan kolam ikan lele, serta monitoring dan evaluasi. Kegiatan dilakukan di Balai Desa Purwoadi.

Khalayak sasaran kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini adalah sebagai berikut:

1. Sasaran pelatihan kader dan petugas kesehatan Posyandu Prima adalah kelompok kader PKK, lembaga desa, kepala desa dan kelompok masyarakat terpilih.
2. Sasaran kegiatan pembentukan pengurus dan penyusunan program posyandu prima (perekrutan kader) adalah kader PKK dan kelompok masyarakat terpilih.
3. Sasaran kegiatan pembuatan kolam ikan lele adalah masyarakat umum, lembaga pengembangan kolam ikan lele, lembaga desa, dan lembaga kesehatan desa.
4. Sasaran kegiatan monitoring dan evaluasi adalah pengurus posyandu prima dan lembaga pengembangan kolam ikan lele.

Kegiatan pengabdian ini dilakukan dalam beberapa tahap, yaitu:

1. Tahap persiapan

Pada tahap ini dilakukan observasi lapangan, pengkajian masalah utama Desa Purwoadi, penyusunan proposal kegiatan, dan pengurusan administrasi kegiatan.

2. Tahap pelaksanaan

Pada tahap ini dilakukan pelatihan kader dan pembentukan Posyandu Prima serta pembentukan dan pengembangan kolam ikan lele. Kegiatan Pelatihan Kader dilakukan dengan metode ceramah, diskusi dan praktik langsung. Kegiatan pembentukan Posyandu Prima dilakukan dengan metode *focus group discussion* (FGD) dengan kelompok masyarakat terpilih. Penyusunan program dan kegiatan yang akan dilakukan, menggunakan panduan Posyandu Prima yang dikeluarkan oleh Kementerian Kesehatan.<sup>20</sup> Kegiatan pengembangan kolam lele, dilakukan menggunakan metode *focus group discussion* (FGD) dengan kelompok masyarakat terpilih dan dilanjutkan dengan kegiatan praktik pembuatan kolam sesuai dengan standar yang ditentukan.

3. Tahap monitoring dan evaluasi

Monitoring dan evaluasi kegiatan dilakukan di bawah koordinasi Pusat Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Poltekkes Tanjungkarang. Evaluasi yang dilakukan merujuk pada capaian indikator ketercapaian program, yaitu peningkatan pengetahuan dan keterampilan kader dalam pengelolaan Posyandu Prima dan terdapatnya kolam lele yang terstandar dan *sustainable*.

<sup>18</sup> Rr Dewi Ngaisyah and Abdul Rohman, "Effect of Fish Consumption as a Local Food Alternative for the Reduction of Stunting in Toddlers," *Pakistan Journal of Nutrition* 18, no. 5 (2019): 496–500, <https://doi.org/10.3923/pjn.2019.496.500>.

<sup>19</sup> Rindawati Rindawati, "Decreasing Stunting Rate through the Community Eating Fish Movement," *Proceedings of International Conference in Social Science* 3, no. 1 (December 3, 2022): 45–51, <https://doi.org/10.26905/ICONISS.V3I1.9038>.

<sup>20</sup> Kementerian Kesehatan RI, *Panduan Posyandu Prima*. Jakarta: Kemenkes RI, 2022.



## HASIL

### 1. Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Kader dalam Pengelolaan Posyandu Prima

Kegiatan pelatihan kader dan pembentukan Posyandu Prima diselenggarakan selama dua hari pada tanggal 16 dan 17 Maret 2023 di Balai Desa Purwoadi, Kecamatan Triharjo Lampung Tengah. Kegiatan ini diikuti oleh 70 orang peserta yang terdiri dari kader PKK dan Posyandu, serta aparat kampung setempat. Kader posyandu dan PKK merupakan anggota masyarakat yang dipilih dari dan oleh masyarakat, serta bersedia bekerja secara sukarela untuk menangani masalah kesehatan perorangan maupun pelayanan posyandu secara rutin.

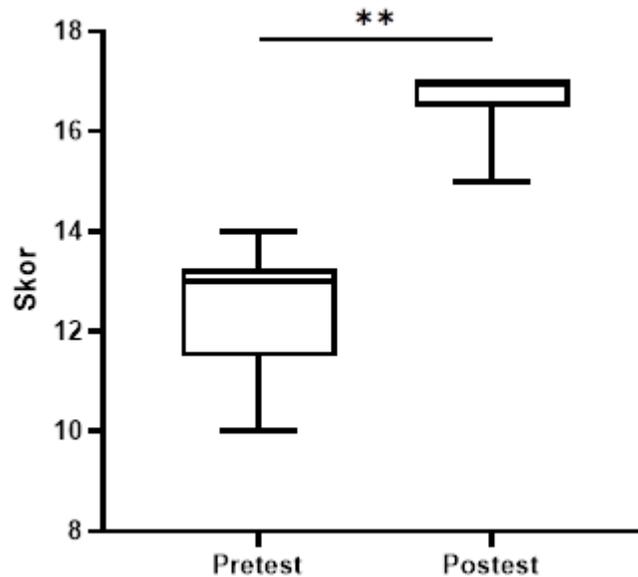
Pada kegiatan ini, kader posyandu diberi pelatihan oleh para TOT Posyandu Prima yang telah berpengalaman dari berbagai instansi, seperti Poltekkes Tanjungkarang, Dinas Kesehatan Provinsi Lampung dan Kabupaten Lampung Tengah. Materi yang diberikan berupa pengenalan Posyandu Prima, ragam kebijakan pemerintah terkait Posyandu Prima, komunikasi efektif, konsep dan pengukuran faktor risiko penyakit tidak menular (PTM) termasuk stunting, edukasi pencegahan dan pengendalian faktor risiko PTM, pengisian Aplikasi Sehat Indonesia-Ku (ASIK), praktik pemeriksaan faktor risiko PTM, hingga *sharing session* pelaksanaan Posyandu Prima di Puskesmas Banjarwangi Garut. Peserta pelatihan juga dibekali beragam keterampilan dalam melakukan pelayanan posyandu, seperti praktik pemeriksaan tanda-tanda vital (tekanan darah, suhu, nadi, dan respirasi), pengukuran antropometri (tinggi badan, berat badan, LILA dan penilaian status gizi). Selain itu, peserta pelatihan juga diberi praktik pengisian aplikasi ASIK. Pelatihan pengelolaan Posyandu Prima ini dilakukan guna membekali kader dengan pengetahuan dan keterampilan yang terkait dengan kegiatan Posyandu Prima.



Gambar 1. Kegiatan pelatihan kader yang dilakukan



Keberhasilan kegiatan pelatihan ini diukur dengan cara membandingkan nilai *pre test* dan *post test* peserta pelatihan. Hal ini dilakukan untuk mengukur sejauh mana peserta terhadap materi-materi pelatihan yang telah diberikan. Setiap peserta diberi 20 soal *pre test* dan *post test* yang sama. Hasil *pre test* menunjukkan rerata skor peserta sebesar 12,4. Setelah diberi pelatihan, terjadi peningkatan pengetahuan peserta sebesar 33,9%, yang dibuktikan dengan skor *post test* menjadi 16,7. Hasil uji Wilcoxon menunjukkan adanya peningkatan rerata skor yang terjadi signifikan secara statistik ( $p < 0.05$ ). Perbandingan skor hasil *pre test* dan *post test* peserta pelatihan, disajikan pada gambar 2 di bawah ini.



**Gambar 1.** Perbandingan skor *pre test* dan *post test* peserta pelatihan kader posyandu.

**Ket:** \* menunjukkan berbeda signifikan berdasarkan uji Wilcoxon pada  $\alpha$  5%.

## 2. Pembuatan Kolam Lele

Salah satu upaya strategis untuk menangani masalah stunting adalah memperbaiki asupan gizi penderitanya, terutama dengan asupan protein hewani yang cukup. Ikan lele diketahui memiliki kandungan protein yang tinggi, sehingga sangat potensial dimanfaatkan sebagai solusi sumber protein hewani yang murah dan terjangkau bagi masyarakat Desa Purwoadi. Pada kegiatan ini, telah dibuat kolam percontohan untuk budidaya lele dengan sistem terpilih yang diharapkan dapat menjamin konsistensi dan efisiensi budidayanya. Kolam lele yang dikembangkan adalah kolam terpal yang dirancang untuk mengakomodasi sistem budidaya lele menggunakan bioflok.

Sistem bioflok adalah sistem pemeliharaan ikan yang memanfaatkan mikroorganisme, seperti bakteri, untuk mengolah limbah hasil budidaya menjadi gumpalan-gumpalan kecil yang dapat digunakan sebagai pakan alami ikan. Sistem ini dianggap lebih baik dibanding dengan sistem konvensional karena mampu meningkatkan efisiensi pakan dan mendongkrak produktivitas budidaya ikan karena menghasilkan bobot ikan yang lebih berat dengan waktu panen yang lebih singkat.<sup>21</sup> Sistem ini dipilih setelah melalui proses FGD

<sup>21</sup> Faridah Faridah, Selvie Diana, and Yuniati Yuniati, "Budidaya Ikan Lele Dengan Metode Bioflok Pada Peternak Ikan Lele Konvensional," *CARADDE: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 2 (2019): 224–27,



antara masyarakat terpilih dengan pakar budidaya lele dengan memperhatikan potensi yang dimiliki oleh Desa Purwoadi. Hal ini penting karena diharapkan proses budidaya lele dapat berkelanjutan dan hasil budidayanya dapat dijangkau oleh seluruh lapisan masyarakat, terutama orang tua dengan balita yang menderita stunting.

## KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang telah dilakukan berhasil melakukan pembinaan kader, membentuk Posyandu Prima dan membuat kolam lele percontohan di Desa Purwoadi. Para kader juga telah mendapat pelatihan yang telah meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka sebagai bekal dalam pengelolaan Posyandu Prima. Hal ini diharapkan dapat membantu menurunkan prevalensi stunting di Desa Purwoadi, melalui pendekatan yang lebih komprehensif.

## PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada Direktur Politeknik Kesehatan Tanjungkarang atas kesempatan yang diberikan kepada kami untuk melaksanakan kegiatan ini. Penulis juga mengucapkan banyak terima kasih kepada Kepala Desa Purwoadi beserta jajarannya atas bantuan yang diberikan selama kegiatan ini.

## DAFTAR REFERENSI

- [1] Balitbangkes. Riset Kesehatan Dasar 2013. Kementerian Kesehatan RI. Vol. 127. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI, 1958. <https://doi.org/10.1126/science.127.3309.1275>.
- [2] Chalid, Maisuri Tadjuddin. Gambaran Umum Program 1000 Hari Awal Kehidupan. Edited by Maisuri Tadjuddin. Chalid, Siti Wahyuni, and Andi Asadul Islam. 1st ed. Makasar: CV Sagung Seto, 2014.
- [3] Faridah, Faridah, Selvie Diana, and Yuniati Yuniati. "Budidaya Ikan Lele Dengan Metode Bioflok Pada Peternak Ikan Lele Konvensional." *CARADDE: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 2 (2019): 224–27. <https://doi.org/10.31960/caradde.v1i2.74>.
- [4] Fitria, B, WC Naktiany, FW Wijaya - JILPI: Jurnal Ilmiah, and undefined 2022. "Pendampingan Percepatan Penurunan Stunting Melalui Pemberdayaan Masyarakat Untuk Mengolah Kelimpahan Lele Di Desa Batu Kumbang." *Journal.lkmedia.id* 1, no. 2 (2022): 153–64. <https://journal.lkmedia.id/index.php/jilpi/article/view/24>.
- [5] Haryati, S, S Budijanto, and E Prangdimurti. "Characterization of Functional Properties Catfish Protein Isolates (Clarias Sp.)" In *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 2020. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/404/1/012031>.
- [6] Headey, Derek, Kalle Hirvonen, and John Hoddinott. "Animal Sourced Foods and Child Stunting." *American Journal of Agricultural Economics* 100, no. 5 (October 1, 2018): 1302–19. <https://doi.org/10.1093/AJAE/AAY053>.
- [7] Indah, Wahyu, Dewi Aurora, Rico J Sitorus, and Rostika Flora. "Perbandingan Skor IQ (Intellectual Question) Pada Anak Stunting Dan Normal." *JAMBI MEDICAL JOURNAL "Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan"* 8, no. 1 (May 1, 2020): 19–25.



- <https://doi.org/10.22437/JMJ.V8I1.8333>.
- [8] Kementerian Kesehatan RI. Laporan Nasional Riskesdas 2018. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI, 2018.
- [9] Kementerian Kesehatan RI. Panduan Posyandu Prima. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI, 2022.
- [10] Kementerian Kesehatan RI. "Prevalensi Stunting Di Indonesia Turun Ke 21,6% Dari 24,4%." Kementerian Kesehatan RI, 2023. <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/rilis-media/20230125/3142280/prevalensi-stunting-di-indonesia-turun-ke-216-dari-244/>.
- [11] Mitra, Mitra, Lita Lita, Mardeni Mardeni, Nyimas Elsa Octa Aditia, Rani Khairunisa, Nindia Trysia Roza, Felianda Kartilian, and Trimbi Febri Sapta Putri. Edukasi Pencegahan Stunting Pada 1000 Hari Pertama Kehidupan. Edited by Mitra Mitra. CV WIDINA MEDIA UTAMA. Bandung: CV WIDINA MEDIA UTAMA, 2022.
- [12] Ngaisyah, Rr Dewi, and Abdul Rohman. "Effect of Fish Consumption as a Local Food Alternative for the Reduction of Stunting in Toddlers." *Pakistan Journal of Nutrition* 18, no. 5 (2019): 496–500. <https://doi.org/10.3923/pjn.2019.496.500>.
- [13] Nirmalasari, Nur Oktia. "Stunting Pada Anak : Penyebab Dan Faktor Risiko Stunting Di Indonesia." *Qawwam: Journal For Gender Mainstreaming* 14, no. 1 (2020): 19–28. <https://doi.org/10.20414/Qawwam.v14i1.2372>.
- [14] Rindawati, Rindawati. "Decreasing Stunting Rate through the Community Eating Fish Movement." *Proceedings of International Conference in Social Science* 3, no. 1 (December 3, 2022): 45–51. <https://doi.org/10.26905/ICONISS.V3I1.9038>.
- [15] Rusyantia, Anggun. "Hubungan Kebiasaan Konsumsi Ikan Dan Asupan Protein Hewani Dengan Kejadian Stunting Batita Di Pulau Pasaran Kotamadya Bandar Lampung." *Jurnal Surya Medika* 4, no. 1 (2018): 67–71. <https://doi.org/10.33084/jsm.v4i1.352>.
- [16] Sholikhah, Asfiyatus, and Ratna Kumala Dewi. "Peranan Protein Hewani Dalam Mencegah Stunting Pada Anak Balita." *JRST (Jurnal Riset Sains Dan Teknologi)* 6, no. 1 (2022): 95. <https://doi.org/10.30595/jrst.v6i1.12012>.
- [17] Suryawan, A., M. Y. Jalaludin, B. K. Poh, R. Sanusi, V. M.H. Tan, J. M. Geurts, and L. Muhandi. "Malnutrition in Early Life and Its Neurodevelopmental and Cognitive Consequences: A Scoping Review." *Nutrition Research Reviews* 35, no. 1 (June 8, 2022): 136–49. <https://doi.org/10.1017/S0954422421000159>.
- [18] Sutarto, Diana Mayasari, and Reni Indriyani. "Stunting, Faktor Resiko Dan Pencegahannya." *Jurnal Agromedicine* 5, no. 1 (June 7, 2018): 540–45. <https://juke.kedokteran.unila.ac.id/index.php/agro/article/view/1999>.
- [19] Trilaksana, Wini, Winarti Zahidrudin, Widati Fatmaningrum, and Siti Rahayu Nadhiroh. "Diversification of Local Products Based on Wet Protein Isolate of Catfish (*Clarias Sp*) as a Protein Source to Prevent Stunting." *Media Gizi Indonesia* 17, no. 1SP (December 15, 2022): 6–12. <https://doi.org/10.20473/MGI.V17I1SP.6-12>.
- [20] Wulandari, Leksono Andhini, Prameswary Diendha Kartika, Pembajeng Gilar Sekar, Joses Felix, Ainan Dini Mazaya Shafa, Nadhira Rahmadina, Saila Hadayna, Aprilia Tiara Roroputri, Ema Hermawati, and Ashanty. "Risiko Penyebab Kejadian Stunting Pada Anak." *Jurnal Pengabdian Kesehatan Masyarakat: Pengmaskemas* 1, no. 2 (2021): 34–38.



**HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN**